

## **Tafsir Esoteris Ayat Haji: Memaknai Haji yang Tertunda Pasca Pandemi**

**Shofaussamawati<sup>1</sup>, Aziizatul Khusniyah<sup>2</sup>, Yasmin Muntasyiroh<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus,  
Jl. Conge Ngembalrejo, Kudus, Po Box 51, Indonesia

\*Corresponding Author Designation

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.004>

Received 27 Ogos 2022; Accepted 30 Oktober 2022; Available online 31 Disember 2022

**Abstrak** : Salah satu imbas pandemi covid adalah penundaan pelaksanaan ibadah haji yang biasanya dilaksanakan setiap tahun pada musim haji yaitu di Bulan Dzulhijjah. Kekecewaan muncul dari para pendaftar yang gagal dalam menunaikan ibadah haji. Tujuan artikel ini untuk menelisik makna esoteris ayat haji sebagai tawaran alternatif bagi calon jamaah haji yang tertunda. Metode yang digunakan dengan mengidentifikasi ayat tentang perintah haji, menentukan ayat-ayat dan bagaimana pemaknaannya secara esoteris. Melalui tafsir secara esoteris diperoleh makna Ka'bah atau baitullah sebagai tempat kunjungan ibadah haji tidak sekadar dimaknai secara lahir, tetapi juga dimaknai secara esoteris yaitu sebagai hati manusia. Secara lahiriah Ka'bah memang berada di dalam Masjidil Haram kota Makkah, akan tetapi Ka'bah batiniah dapat hadir pada setiap hati manusia. Berhaji merupakan perjalanan fisik-spiritual menuju Allah swt., maka penundaan keberangkatan dapat digunakan sebagai persiapan fisik dan batin (dengan menghadirkan baitullah dan pemilikNya di dalam hati), agar perjalanan fisik-spiritual menuju Allah akan lebih sempurna.

**Kata Kunci** : Ayat Haji, Tafsir Esoteris, Jamaah Haji Tertunda, Pasca Pandemic

### **1. Pendahuluan**

Hadirnya pandemi covid 19 dalam dua tahun terakhir berdampak dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam pelaksanaan ibadah haji. Vakumnya keberangkatan haji pada tahun 2020 dan 2021 berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia no 660 Tahun 2021 serta pembatasan kuota pada pelaksanaan haji tahun 2022 berdasarkan Keputusan Menteri Agama no 405 Tahun 2022 yang mengakibatkan penundaan keberangkatan merupakan persoalan baru pelaksanaan ibadah haji dan menambah deretan problematika pelaksanaan haji sebelumnya.

Penundaan dan pembatasan kuota keberangkatan menambah melengkapi problem lamanya waktu antrian (*waiting list*) keberangkatan haji di Indonesia. Hal ini disebabkan peningkatan keinginan

---

\*Corresponding author: [shofaussamawati@iainkudus.ac.id](mailto:shofaussamawati@iainkudus.ac.id)

keberangkatan haji secara terus menerus oleh masyarakat setiap tahunnya. Fenomena *waiting list* ini terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, maka untuk keberangkatan haji di Indonesia memiliki daftar tunggu yang berbeda-beda di tiap propinsi, dengan masa tunggu yang relatif lama hingga mendekati 30 tahun [10]. Waktu tunggu tercepat sekitar sebelas tahun berada di Propinsi Maluku, Sulawesi Utara, dan Gorontalo. Sementara masa tunggu yang cukup panjang sekitar 39 tahun berada di Sulawesi Selatan [21]. Animo masyarakat Indonesia untuk melaksanakan ibadah haji patut diapresiasi karena hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran melaksanakan rukun Islam, yaitu bagi yang mampu secara fisik maupun ekonomi dalam menunaikan ibadah haji semakin baik. Di sisi lain, ada sebagian masyarakat yang melaksanakan ibadah haji sudah berkali-kali, hal inilah yang menyebabkan antrian (*waiting list*) haji menjadi sangat panjang. Tentu, ini mengakibatkan masyarakat yang sama sekali belum berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji menjadi tertunda.

Problematika pelaksanaan haji tidak hanya dalam masalah masa tunggu saja, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitiannya Lestari menyebutkan bahwa pelaksanaan ibadah haji telah bergeser dari dimensi spiritual religius ke arah gerakan sosial yang mengabaikan makna dan substansi ibadah haji [11]. Demikian juga [8] dengan menelusuri hadis mengenai keutamaan melaksanakan ibadah haji secara tematis dan dianalisis dengan metode hermeneutika hadis menyimpulkan bahwa terdapat problem dan kesenjangan mengenai pemaknaan ibadah haji antara ranah normatif dan realitas. Keutamaan pelaksanaan ibadah haji menghendaki adanya dampak perilaku sosial yang semakin baik pada individunya, karena tolak ukur haji mabrur berada dalam ranah sosial, bukan pada frekuensi keberangkatan.

Pemaknaan dan analisis mengenai ibadah haji juga telah dijelaskan di dalam buku *Al Islam* hasil karya Said Hawwa yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam buku tersebut, Said Hawwa menganalisis makna ibadah haji secara gamblang. Menurutnya, ibadah haji terbentuk dari berbagai amalan yang digambarkan dengan dua simbol. Simbol pertama adalah berserahnya manusia kepada Allah, hal ini dimaknai sebagai simbol upaya untuk mendekatkan diri antara umat manusia kepada Allah. Simbol kedua, adalah simbol persatuan ummat Islam. Persatuan di sini memiliki arti bahwa sebagai manusia tidak boleh memandang seseorang berdasarkan ras, warna kulit dan kebangsaan, karena pondasi bersatunya kaum Muslimin adalah aqidah, agama dan syari'at Islam, sehingga terjadi umat Islam tanpa lagi melihat hikmah dan maknanya, melainkan penyerahan tanpa syarat kepada perintah Allah [9].

Agus Romdlon Saputra juga mendeskripsikan mengenai hasil penelitiannya yaitu motif dan makna sosial ibadah haji di kangan Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo. Motif menunaikan ibadah haji merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan biologis manusia dan karena semata-mata bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui melaksanakan titah dan perintah Allah Swt, dalam menyempurnakan rukun Islam yang lima.

Melihat fenomena dan fakta sosial mengenai pelaksanaan ibadah haji baik sebelum pandemi maupun setelah pandemi, ditambah dengan berbagai tulisan yang berkaitan dengan pemaknaan haji dari berbagai sudut pandang baik religiusitas, motif, makna sosial dan lainnya, dalam tulisan ini akan fokus menggali lebih jauh tentang makna ayat haji dengan pendekatan tafsir secara esoteris yang diberikan oleh para sufi. Pemaknaan haji secara esoteris diharapkan mampu memberikan tawaran terhadap para pendaftar haji yang tertunda keberangkatannya atau belum terlaksana.

Tulisan ini dilakukan dengan cara menelusuri ayat-ayat haji yang kemudian dicari penafsirannya berdasarkan penafsiran para sufi. Sebagai analisis juga ditampilkan penafsiran selain para sufi untuk dikomparasikan sehingga bisa ditemukan distingsinya.

## 1.1 Tafsir Esoteris

Pada istilah dalam bahasa Arab, istilah esoterik ini memiliki makna yang sama dengan makna *bāṭin*. Hal tersebut dikarenakan kata *bāṭin* dalam Bahasa Arab merupakan antonim dari term *ẓāhir* [14]. Sedangkan, dalam pandangan sufi, dikatakan bahwa sebuah ayat dapat dimaknai dengan dua cara yaitu makna *ẓāhir* dan makna *bāṭin*. Secara harfiah, *bāṭin* adalah sesuatu yang dikandung oleh sesuatu. Apanila dihubungkan dengan teks, maka kata *bāṭin* dapat memiliki makna tersembunyi (*al-khafī*), rahasia (*al-sirr*), dalam (*al-amīq*), tertutup (*al-ma'sūr*), dan yang tertutup selain ahlinya (*al-maktūm 'an ghair ahlih*). Jika dihubungkan dengan tafsir esoteris, dapat dimaknai sebagai ilmu atau pengetahuan bersifat rahasia atau tersembunyi yang terdapat di dalam sebuah ayat al-Qur'an dimana makna dari ayat tersebut hanya dapat diketahui oleh sebagian orang saja (baca: mufassir) setelah melakukan pemaknaan yang mendalam. Sementara menurut istilah, bahwa tafsir esoterik dalam pandangan Abū Muhammad al-Shirāzī (w. 666 H/1258 M) mempunyai arti makna batin yang tersirat dibalik ungkapan lahir. Jadi, makna tersebut tidak diterima secara kasat mata pada setiap insan manusia kecuali oleh seseorang yang sudah ahli pada bidangnya. Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab makna ayat esoterik muncul dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak didapatkan dari bunyi lafaz sebuah ayat, akan tetapi dari kesan yang dimunculkan oleh sebuah lafaz [17].

Para mufassir *isyari* yang memiliki background sufi seutuhnya mengakui terhadap makna zahir sebuah ayat. Hal tersebut dapat terlihat dari simbol-simbol dibalik arti zahir ayat tersebut. Arti itu lalu dibuat sebagai landasan atau pijakan dalam menyampaikan makna *isyari* sebuah ayat. Dengan demikian, biasanya disamping menguraikan makna eksoteris sebuah ayat, penafsir *Isyari* juga memaknai secara esoteris suatu ayat [20]. Al-Dzahabi menyebutkan bahwa setidaknya terdapat empat hal agar suatu tafsir *isyari* dapat diterima, yang *pertama*, yaitu tidak kontradiktif dengan makna zahir sebuah ayat, yang *kedua*, memiliki *syahid al-syar'i* (saksi hukum) yang menguatkan tafsiran ayat; *ketiga*, adalah tidakkontradiktif antara *syar'i* maupun *aqli*; dan *keempat* atau terakhir adalah penafsir sebuah ayat tidak boleh menghilangkan arti zahir ayat terkait [3]. Bila diamati, syarat yang diberikan oleh al-Dzahabi ini cukup sulit untuk diimplementasikan, sebab untuk menakar kepatutan tafsir *Isyari* agar bisa diterima atau ditolak ini bukanlah sesuatu yang mudah. Selama ini, penafsiran al-Qur'an, baik itu penafsiran secara *isyari* maupun zahir bersifat *zhanni*. Oleh sebab itu, al-Alusi merasa berat jika syarat secara umum yang diberlakukan kepada seorang mufassir ini juga diberikan terhadap kaum sufi [5]. Menurutnya, hal tersebut dikarenakan bahwa para mufassir ini mempunyai otoritas atau wewenang dalam menentukan syarat-syarat untuk menafsirkan al-Qur'an. Hal itulah yang menyebabkan para ulama sufi ini juga mempunyai wewenang yang sama, dan tidak ada yang lebih atau yang kurang dari yang lain. Apalagi sesungguhnya para mufassir sufi ini adalah merupakan ahlu Allah (orang-orang yang sangat dekat dengan Allah) dan mengamalkan kandungan ayat-ayat Allah dalam kehidupan sehari-hari [7].

## 2. Bahan dan metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (*library research*) tentang ayat-ayat Haji dalam rangka menggali makna ayat-ayat haji:

- 2.1 Menentukan tema yang akan diteliti, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan haji
- 2.2 Mengidentifikasi ayat-ayat haji yang terdapat di dalam Al-Qur'an
- 2.3 Untuk menemukan makna esoteris langkah yang dilakukan dengan mencari penafsiran ayat-ayat haji yang diberikan oleh para sufi dimana dalam menafsirkan ayat dengan menggunakan pendekatan esoteris

- 2.4 Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik kajian Pustaka yang diambil dari al-Quran, kitab tafsir, buku-buku, jurnal-jurnal terkait konsep haji. Bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, kemudian kami pilih dan pilah, setelah itu kami simpulkan
- 2.5 Dalam analisa sebagai perbandingan, maka dilakukan komparasi penafsiran antara tafsir dengan pendekatan esoteris dan juga penafsiran dengan pendekatan eksoteris.



### 3. Telaah Esoteris Ayat-Ayat Haji

Bila dilihat dari urutan surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an (bukan berdasarkan urutan kronologis turunnya) Surat Al-baqarah; ayat 158 termasuk ayat urutan awal yang berkaitan dengan haji. *Sababun nuzul* ayat itu dikemukakan oleh As-Suyuti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari 'Ashim bin Sulaiman, berkata, "Saya bertanya kepada Anas tentang bukit Shafa dan Marwah. Maka dia menjawab, bahwa "Dulu keduanya adalah ritual Jahiliyah. Tetapi, ketika Islam datang, kami pun tidak melakukannya lagi. Kemudian, Allah menurunkan ayat ini [6]. Jika dilihat dari *sabab nuzul*-nya, hal tersebut terjadi karena Nabi Muhammad SAW memperbolehkan umat Islam untuk menunaikan ibadah haji di tempat lain. Namuni, Allah SWT tidak memperbolehkannya, sehingga ibadah sa'i ini hanya dapat dilakukan di antara dua tempat, yaitu Shafa dan Marwa. Shafa dan Marwa adalah salah satu dari *syah'airu* Allah (monumen-monumen Allah), selain Ka'bah dan *Maqam* Nabi Ibrahim [11]. Secara esoteris ayat tersebut memiliki makna bahwa sesungguhnya Allah swt. telah menciptakan simbol-simbol agama-Nya secara zahir yang dapat mengantarkan kepada makna batin. Hal tersebut dikarenakan bahwa bukit Şafā dan Marwa ini menjadi simbol zahir atau lahir dan simbol batin dari agama Allah SWT. Bukit Şafā menjadi isyarat hati untuk melihat Tuhannya, kemudian bukit Marwa menjadi isyarat ruh untuk mencintai Tuhannya. Dengan demikian, orang yang sālik atau berjalan di atas bukit Şafā diibaratkan sedang melepaskan segala hal yang menjadi beban di hidupnya. Sementara orang yang berjalan diantara bukit Marwa diibaratkan sedang membawa kebaikan bagi manusia.[18].

Ayat berikutnya dapat ditemui dalam Surat Al-Baqarah ayat 189 yang berkaitan dengan pertanyaan tentang *al-ahillah*. Penafsiran secara eksoterik ayat tersebut dapat dilihat dalam Tafsir Al-Mukhtashar yang dimaknai dengan "Sesungguhnya hilal itu merupakan penunjuk waktu bagi manusia untuk mengetahui kapan waktu ibadah itu harus dilaksanakan oleh mereka, seperti halnya bulan-bulan haji, bulan puasa dan menentukan nisab atau sempurnanya masa setahun dalam persoalan zakat. Mereka itu dapat mengetahui batasan ataupun ketentuan waktu kegiatan muamalat, seperti penetapan waktu jatuh tempo pembayaran diat dan utang. Sedangkan pemaknaan secara esoterik ini dapat ditemui dalam penafsiran Kyai Shaleh Darat yang menyatakan; bahwa orang-orang mukmin berkata dari dalam hati mereka saat bersinarnya cahaya ruh di dalam hati. Maka katakanlah Hai Muhammad, "bulan tersebut sebagai tanda atau pengingat bagi manusia tentang wajibnya bermuamalah di jalan Allah, memerangi perangai (yang tercela, tawaf, dan menetap di maqam makrifat) [18].

Ayat berikutnya dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah; ayat 197, secara eksoterik dapat dipahami bahwa waktu pelaksanaan ibadah haji ini adalah pada bulan-bulan yang ditentukan, mulai dari bulan Syawal dan berakhir pada sepuluh hari (pertama) pada bulan Zulhijah. Dengan demikian, barang siapa yang melaksanakan ibadah haji pada bulan-bulan tersebut dan melaksanakan ihram haji, dilarang bersetubuh, dilarang melakukan perbuatan maksiat, demi menghormati keagungan waktu dan tempat tersebut, dan juga dilarang melakukan perdebatan yang menjurus kepada

kemarahan dan perseteruan. Seperti halnya Perbuatan baik apapun yang dilakukan pasti diketahui oleh Allah untuk dibalasnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan ibadah haji itu haruslah dilengkapi dengan bekal makanan dan minuman yang dibutuhkan. Walaupun demikian, sebaik-baiknya bekal dan dapat memperlancar semua urusan ialah ketakwaan kepada Allah.

Orang-orang yang berakal sehat hendaklah takut kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Secara esoterik al-Alusi menakwilkan kata *al-hajj asyhurun ma'lumatun* dengan 'masa kehidupan di dunia', atau 'masa semenjak dewasa hingga umur 40 tahun' [2]. Ibadah Haji yang mempunyai waktu-waktu tertentu atau khusus dalam menunaikannya ini dapat diisyaratkan dan dimaknai oleh al-Alusi sebagai masa saat manusia hidup di dunia yang mengharuskan kepadanya agar mereka menjaga diri dari segala hal yang dapat merintangikan dan menghambat perjalanan ruhaninya menuju kepada Allah. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kyai Shaleh darat dalam menafsirkan ayat tersebut bahwa setiap insan manusia itu pasti akan melakukan perjalanan di dunia, baik perjalanan untuk beribadah haji atau yang lainnya. Dengan demikian, wajib baginya untuk mencukupi makanan, minuman, dan kendaraan sebagai bekalnya. Setiap manusia adalah *musāfir min al-dunya ila al-ākhirah*, maka sudah semestinya membawa bekal yang dapat mengantarkannya menuju akhirat. Bekal takwa yang disertai dengan amal saleh dan mujāhadah akan mengantarkan kepada kenikmatan akhirat [18].

Kewajiban melaksanakan ibadah haji antara lain juga terdapat pada ayat 96-97 surat Ali 'Imran. Beberapa karya juga menyebutkan bahwa perintah ibadah haji mulai ada sejak zaman Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Pemikiran ini berdasarkan pada surat Ali 'Imran: ayat 96, berpatokan pada sabab al-nuzul ayat tersebut yang diriwayatkan dari Mujahid beliau berkata, bahwa "Pada suatu ketika orang-orang Islam dan Yahudi saling membanggakan Baitullah yang paling mulia. Orang-orang Yahudi tersebut mengatakan bahwa Baitul Maqdis ini lebih mulia daripada Ka'bah. Dan bagi Islam, Ka'bah tentu yang lebih mulia. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut [5].

Ketika ingin menafsirkan kedua ayat ini secara Isyari, ada beberapa kata yang menjadi perhatian khusus oleh para sufi. Pertama yaitu kata '*awalu baitin wudlia li al-nas*'. Kata tersebut ditafsirkan oleh Al-Alusi sebagai ka'bah. Hal ini dikarenakan Ka'bah merupakan salah satu dari *mazahir* (penampakan) Allah yang paling besar. Kedua, kata '*mubarakan*' kata ini dapat memiliki arti diberkahi karena Allah menghiasinya dengan pakaian yang bersumber dari cahaya zat-Nya. Ketiga, kata '*hudan*' (petunjuk), dengan pakaian yang berasal dari sifat-Nya. Keempat, kata '*fihī ayaatun bayyinatun maqama ibrahima*', kata tersebut dimaksudkan memiliki arti bahwa tanda-tanda maqam Ibrahim dalam teks ini adalah *ridha, taslim, inbisat, yaqin, mukasyafah, musyahadah, khullah, dan futuwah*. Kelima, kata *al-baitu* diartikan sebagai hati yang hakiki [5]. Lebih lanjut Al-Alusi menguraikan dalam penjelasannya bahwa yang dimaksud dengan '*awalu baitin wudlia li al-nas*', adalah dada manusia. Hal ini dapat dikatakan bahwa dada manusia merupakan tempat ibadah pertama bagi hati hakiki yang merupakan tempat termulia di dalam diri manusia, sekaligus merupakan wadah berkumpulnya segala potensi manusia. Adapun *maqama ibrahima* dapat disimbolkan sebagai akal yang menjadi tempat berpijak bagi Ibrahim (ruh) [5]. Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut ini biasanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji ini yang mana memperlihatkan bahwa upaya al-Alusi menghubungkan antara peristiwa ibadah haji dengan tahapan-tahapan atau *maqamat* dalam dunia sufistik.

Senada dengan Al-Alusy dalam Tafsir Gharaib al-Qur'an disebutkan makna *Bakkah* secara bahasa artinya berdesak desakan. Mengandung makna bahwa untuk menuju Allah itu butuh pengorbanan. *Mubarakan*: makna isyaratnya itu mendapat kelembutan kasih sayang Allah dan tersingkapnya mata batin. *Fihī ayatun bayyinatun*: keteguhan keimanan nabi Ibrahim bukan hanya

bekas injakan kaki nabi Ibrahim pada batu. *Waman dakhlahu kaana amina* menunjukkan makna kepasrahan. *Walillahi alan nasi hij*: haji harus dilaksanakan dengan ikhlas dan pada intinya hajji itu perjalanan hati menuju Allah. *Wa man kafara fa inna Allaha*: haji itu bertujuan untuk membersihkan diri. Melempar jumrah bertujuan untuk membersihkan hati dari hal-hal yang bersifat duniawi. *Adzabhu*: memerangi keinginan nafsu yang buruk. Thawaf: berputar putar kemanapun hati harus bersambung dengan Allah. Sa'i shafa marwa: penyucian diri. *Tahallul*: mengekang keinginan nafsu untuk menuju keinginan Allah

Kebersamaan dan kedekatan dengan Tuhan dapat diraih manakala seseorang yang melaksanakan perjalanan haji itu mampu melampaui formalitas ritual ibadah haji yang mana bisa jadi ibadah haji tersebut sering memalingkannya dari tujuan esensi ibadah ini. Pendapat ini menjelaskan, sebagaimana dikemukakan oleh Annemarie Schimmel, seorang ahli sufisme asal Jerman, bahwa ibadah haji merupakan titik puncak dalam kehidupan sufi. Dapat dikatakan bahwa dalam pandangan aliran sufi, esensi ibadah haji ini tidak terfokus pada proses pelaksanaannya yang dilakukan secara formal rangkaiannya, tetapi pada proses makna batin (*inner meaning*) dari seluruh rangkaian pelaksanaan ibadah haji. Lebih lanjut, Abu al-Qasim al-Qushairi menyampaikan bahwa memaknai ibadah haji adalah sebuah perjalanan menuju dzat yang hakiki dan istimewa. Sementara itu, Haji, berdasarkan niat pelakunya dibagai atas dua hal. Yaitu, *pertama*, niat individu atau seseorang yang akan melakukan perjalanan ibadah haji ini untuk berkunjung ke Ka'bah; setelah menunaikan ritual-ritual haji, mereka ini melepaskan ihram. Kemudian niat yang *kedua*, adalah individu atau seseorang yang melakukan perjalanan menggunakan hati untuk bertemu pemilik Ka'bah; setelah memunaikan ritual haji, mereka ini akan tetap memakai ihram sehingga menyaksikan Tuhan karena bagi mereka ihram ini adalah sikap sejati yang digunakan agar terhindari dari menyaksikan sesuatu selain Allah [4].

Senada dengan Al-Qusyairy, Syaikh al-Hujwiri menyatakan bahwa ibadah haji ini dapat digolongkan menjadi dua pemahaman. Pemahaman *pertama*, haji yang dilaksanakan dengan cara berziarah ke ka'bah atau rumah fisik yang dibangun pertama kali oleh Nabi Ibrahim. Hal tersebut mereka laksanakan dengan berziarah ke rumah fisik Ibrahim, kemudian ke Mekkah serta Ka'bah yang merupakan tujuan utama dan pertama bagi mereka. Kemudian memakai pakaian ihram, bermalam di Arafah, menyembelih hewan kurban dan melakukan ritual wajib lainnya dan akhirnya diperoleh status sebagai seorang haji. Pemahaman *Kedua*, ini berkaitan dengan ziarah ke rumah spiritual Nabi Ibrahim. Untuk menuju rumah spiritual ini harus melepaskan semua daya tarik dan kesenangan duniawi dan memakai ihram, yaitu melepaskan diri dari semua urusan selain hanya mengingat Allah dengan meninggalkan hawa nafsu dan perbuatan maksiat. Yang termasuk golongan kedua ini adalah mereka yang di Arafah berupaya untuk memperoleh *ma'rifat* (mengenal Tuhan), berjalan menuju Muzdalifah untuk mencapai *ulfah* (cinta), dan membuka rahasia diri paling dalam (*sirr*) untuk diuji di hadapan Ka'bah, melemparkan semua keserakahan dan hawa nafsu (*ramy al-jimar*) untuk meraih ketenangan dan ketentraman (Mina), dan berkorban binatang dilatar perjuangan batin (*mujahadah*) untuk memperoleh kedekatan dengan Tuhan (*khillat*; pertemanan) hal tersebut juga dilakukan seperti Ibrahim yang menjadi teman Tuhan (*khalilullah*).

Lebih lanjut, al-Qushairi menerangkan mengenai pemahaman yang berbeda terkait ibadah haji yang biasanya hanya dilakukan oleh orang awam atau biasa dan yang biasanya dilakukan oleh orang khusus atau memiliki pengetahuan lebih. Orang awam atau biasa, pada saat melaksanakan ibadah haji hanya digunakan sebagai sarana untuk menempuh perjalanan kepada jalan Tuhan yang dicintainya. Hal demikian tentu berbeda dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh orang khusus atau mereka yang memiliki pengetahuan khusus, orang khusus ingin menyaksikan bagaimana wajah Tuhan yang dicintainya. Banyak diantara sebageian orang yang ketika melaksanakan ibadah haji ini

hanya dengan mengunjungi Ka'bah saja, tetapi sedikit orang yang pergi melaksanakan ibadah haji memiliki tujuan yang lebih yaitu tujuan yang bersifat mengunjungi Tuhan itu sendiri. Tidak hanya itu, orang awam atau biasa, ketika akan berangkat melaksanakan haji, mereka biasanya berangkat dengan melakukan melalui jiwanya untuk mengunjungi pintu dan dinding Ka'bah, tetapi orang khusus atau memiliki pengetahuan yang khusus, mereka biasanya berangkat dengan ruh mereka dan menyaksikan Tuhan sebagai teman yang berbicara kepada mereka. Mereka ini biasanya berangkat dengan jiwa yang menderita dan susah payah sebelum sampai di Ka'bah, tetapi mereka ini kemudian yang pergi dengan ruh nya mereka, menikmati setiap perjalanan mereka di Ka'bah dan Tuhan datang seperti menemui mereka [4].

Tidak hanya itu ketika sampai di Mekah, para peziarah ini yang melaksanakan ibadah haji melakukannya dengan bertawaf mengelilingi Ka'bah, dalam hal ini adalah rumah Tuhan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim. Bagi kaum sufi, Ka'bah merupakan manifestasi Ilahi yang menjadi simbol arah dan petunjuk menuju jalan Tuhan. Lebih lanjut, Al-Qushairi juga mengumpamakan Ibadah haji ini laksana ibadah yang dilakukan dengan mengunjungi rumah seorang sahabat. Lebih lanjut lagi, disampaikan pula bahwa tujuannya bukanlah rumah itu, melainkan sahabat yang menjadi pemilik rumah itu. Hal ini merupakan signifikansi bahwa di sini yang ditekankan bukanlah tubuh yang mengunjungi rumah itu, melainkan seperti ruh dan upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jika tidak demikian, maka yang terjadi adalah pertemuan antara tanah, dimana tanah tersebut bermula dari tubuh yang diciptakan dan batu yang berasal dari Ka'bah dibangun. Ka'bah yang terbuat dari batu ini memiliki hubungan dengan keabadian. Jika seorang peziarah melihatnya dengan mata fisik, maka ia akan terpisahkan darinya. Tetapi, jika ia melihatnya melalui mata batin yang hanya dapat dirasakan menggunakan hati, maka ia menerima kedekatan dengan Tuhan sang pemilik Ka'bah. Al-Qushairi sendiri juga menegaskan "Janganlah menempatkan Ka'bah dalam hatimu, tetapi kosongkanlah hatimu yang paling dalam (*sirr*) untuk menerima Teman (pemilik Ka'bah) yang memilihmu lebih dahulu".

Gambaran haji yang telah diuraikan para sufi di atas selaras dengan apa yang telah dikemukakan oleh Syaikh Junaid al-Bagdadi (wafat 910) ketika ia bertanya kepada muridnya yang baru pulang menunaikan haji, bahwa "Ketika anda memakai kain ihram di miqat, apakah anda melepaskan semua atribut kemanusiaan seperti anda melepaskan semua pakaian anda? Ketika anda berangkat untuk pergi haji, apakah anda juga melepaskan diri dari dosa-dosa anda?"

Demikian juga dengan makna tawaf dapat dimaknai oleh seorang ahli tasawuf dengan sebuah simbol cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang ini hanya dapat dirasakan oleh mata hati. Lebih lanjut, pengertian tawaf sendiri adalah Gerakan, dimana gerakan tersebut adalah gerakan yang menunjukkan kepemilikan diri ini dihadapan pusat perputarannya. Jadi, jika seorang peziarah yang akan meluruskan niatnya hanya kepada Allah maka dapat dilakukan dengan cara yaitu memisahkan dirinya dari persoalan arah. Tuhan akan mejadi titik arah bagi dirinya. Kemudian, Ia juga akan menjadi titik arah bagi dirinya dan orang lain, seperti halnya Nabi Adam yang merupakan titik arah bagi semua malaikat Allah. Kemudian, Menurut al-Qushairi, makna Tawaf ini hanya dapat diraih dan dimengerti oleh orang-orang yang mengetahui kebenaran sejati, yakni para '*arifin* (mereka yang mengenal Tuhan) dan *muwahhid* (orang yang mengesakan Tuhan dengan benar).

**Tabel 1: Pemaknaan Tafsir Esoteris Ayat Haji**

No	Nama Surat	Penjelasan	Pemaknaan/Esoteris
1	Al Baqarah Ayat 158	Allah tidak mengizinkan Ibadah	Bukit Shafa dan Marwa menjadi simbol lahir dan batin

		Haji dilakukan ditempat lain	agama Allah
2	Al Baqarah Ayat 189	Hilal merupakan penunjuk waktu untuk Ibadah	Untuk pengingat tentang wajibnya bermuamalah di jalan Allah, memerangi perangai (yang tercela, tawaf, dan menetap di maqam makrifat)
3	Al Baqarah Ayat 187	Waktu pelaksanaan haji adalah bulan yang ditentukan	Waktu yang mengharuskan agar memelihara diri dari yang dapat menghalangi perjalanan ruhani menuju kepada Allah
4	Ali Imran 96-97	Terdapat bukti keagungan baitullah yaitu terdapat maqam ibrahim dan orang yang masuk merasa aman	Haji bukan hanya perjalanan fisik dan bertemu dengan ka'bah secara fisik melainkan untuk bertemu dengan Allah. Melalui mata batin yang hanya dapat dirasakan menggunakan hati, maka ia menerima kedekatan dengan Tuhan sang pemilik Ka'bah

### Haji dalam Makna Esoteris Bagi yang Tertunda Keberangkatan Hajinya

Bila dihubungkan dengan konsep *istitho'ah*, keberangkatan jamaah haji ini mempertimbangkan tiga aspek; pertama *istita'ah al-maliyah*, yaitu kemampuan dari segi keuangan. Kedua, *istita'ah al-badaniyah*, yaitu kemampuan dari segi kesehatan fisik, Ketiga, *istita'ah al-amniyyah*, yaitu kemampuan keselamatan diri [13]. Konsep *istitho'ah* diambil dari surat Ali Imran; 97 telah dirumuskan oleh para mufassirin dan fuqaha' sebagai salah satu peraturan, dimana peraturan tersebut harus dipenuhi oleh individu yang akan melaksanakan ibadah haji untuk menunaikan ibadah haji, kemampuan individu dalam melaksanakan ibadah haji ini untuk sampai ke Mekkah adalah untuk menunaikan ibadah haji. Salah satu aspek bekal kemampuan haji adalah mengikuti kemampuan menjaga keselamatan diri dengan pembatasan kuota. Penetapan kuota bagi jamaah haji adalah berdasarkan kepada *maqasid al-Syariah* yang melihat kepada masalah-masalah dalam menentukan perjalanan haji supaya lebih teratur dan selamat. Penentuan kuota haji dalam kaedah usul fiqh yaitu *masalah mursalah* telah diambil karena untuk menjaga masalah beberapa pihak termasuk jamaah haji dan pihak kerajaan Arab Saudi sebagai tuan rumah yang akan mengelola jamaah haji supaya perjalanan haji selesai dan selamat. Masalah ini telah diterima oleh para ulama sebagai satu dalil untuk dijadikan hujjah tentang kepentingan bagi memastikan masalah jamaah haji itu terjaga [13].

Dengan adanya ketentuan kuota haji, tidak semua jamaah yang terdaftar dapat menunaikan ibadah haji pada tahun berjalan. Mereka harus menunggu giliran, hal ini menunjukkan bahwa mendapatkan kuota merupakan salah satu syarat *istita'ah* dalam menunaikan ibadah haji. Datangnya wabah covid juga berdampak pada haji yang harus ditunda karena negara Arab Saudi tidak mengeluarkan kuota ke semua negara sehingga haji tidak wajib karena tidak adanya kuota haji (tahun 2020) dan pembatasan kuota (tahun 2021) dengan alasan untuk kepentingan Nasional kesehatan Warga Saudi Arabia maupun warga luar negeri yang berada di Saudi Arabia [16].

Pada Tahun 2022 Indonesia mendapat kuota haji dari pemerintah Arab, namun terdapat Pembatasan usia pemberangkatan jamaah haji maksimal berusia 65 tahun, ini menimbulkan dampak bagi umat Islam. Keresahan bagi jamaah yang batal berangkat menimbulkan berbagai reaksi. Beberapa kejadian mengilustrasikan situasi masyarakat akibat pembatasan usia jamaah haji ini: 1.

Calon Jamaah ada yang marah-marah datang ke kantor kemenag Kota Bima karena tidak diberi tahu bilamana seseorang tidak berangkat karena umurnya sudah melewati 65 tahun. 2. Terjadi disinformasi dan miskomunikasi sehingga banyak yang membatalkan haji karena masyarakat mengira selamanya aturan di atas 65 tahun berlaku. Unsur yang pertama dan kedua ini menggambarkan tata tertib regulasi mengenai pemisahan usia atau umur untuk melaksanakan Ibadah haji ini belum disosialisasikan dengan baik padahal pelaksanaan Ibadah haji ini merupakan satu dari sekian hal yang menyangkut khalayak ramai dalam hal ini masyarakat muslim, yang kebetulan juga hak masyarakat muslim karena masyarakat muslim telah memiliki nomor porsi yang semula dijadikan sebagai syarat untuk pemberangkatan haji oleh Pemerintah [19].

Akmalia juga memaparkan hasil penelitiannya tentang respon masyarakat terhadap penundaan dalam menunaikan ibadah haji pada tahun 2020 – 2021, calon jamaah haji memiliki respon yang berbeda. Sebagaimana wawancara langsung yang dilakukan dengan beberapa responden dia simpulkan bahwa penundaan pelaksanaan ibadah haji telah menimbulkan kekecewaan bagi calon jamaah, bahkan terdapat calon jamaah yang tidak lagi bersyarat secara fisik untuk berangkat setelah mengalami penundaan selama 2 (dua) tahun terturut-turut, sehingga memutuskan untuk menarik seluruh dana tabungan hajinya (dana setoran awal dan dana pelunasan). Tetapi secara umum, calon jamaah haji dapat memahami kebijakan penundaan tersebut demi menjaga keselamatan jiwa (*hifz al-nafs*) [1].

Maka jika merujuk pada penafsiran esoteris ayat haji oleh para sufi, sebagaimana disampaikan oleh Al-Qusyairi di atas bahwa Ka'bah merupakan perwujudan Ilahi yang kemudian diartikan sebagai simbol arah dan petunjuk menuju jalan Tuhan. Haji diibaratkan dengan kunjungan seseorang ke rumah seorang sahabat. Tujuan kedatangan bukanlah ke fisik rumah, akan tetapi pada sahabat pemilik rumah tersebut. Demikian halnya dengan haji bukanlah tubuh yang mengunjungi ka'bah secara fisik, melainkan kepada jiwa serta ikhtiar sebagai jalan untuk meraih kesatuan kepada Tuhan (Pemilik Ka'bah). Jika ini tidak dilakukan maka pertemuan antara tanah dimana tubuh tersebut diciptakan dan batu yang darinya Ka'bah dibangun tidak akan dapat bersatu. Ka'bah merupakan bangunan yang terbuat dari batu, hal ini memiliki makna seperti hubungan yang terjalin dengan keabadian. Oleh karenanya, jika individu sebagai pelaku peziarah melihat ini dengan mata fisik saja, maka ia akan terpisahkan darinya. Namun, jika individu tersebut ikhtiar untuk melihat menggunakan mata batin, maka hal yang sebaliknya dapat terjadi adalah yaitu menerima kedekatan dengan Tuhan sebagai pemilik Ka'bah. Sedangkan, Al-Qushairi menegaskan bahwa "Janganlah menempatkan Ka'bah di dalam hatimu, tetapi kosongkanlah hatimu yang paling dalam (*sirr*) untuk menerima Teman (Pemilik Ka'bah) yang memilihmu lebih dahulu".

Dari para mufassir ahli tasawuf dapat diketahui bahwa tafsir secara esoteris diperoleh makna Ka'bah atau baitullah sebagai tempat kunjungan ibadah haji tidak sekadar dimaknai secara lahir, tetapi juga dimaknai secara esoteris yaitu sebagai hati manusia. Secara lahiriah Ka'bah memang berada di dalam Masjidil Haram kota Makkah, akan tetapi Ka'bah batiniah dapat hadir pada setiap hati manusia. Berhaji merupakan perjalanan fisik-spiritual menuju Allah swt., maka penundaan keberangkatan dapat digunakan sebagai persiapan fisik dan batin (dengan menghadirkan baitullah dan pemilikNya di dalam hati), agar perjalanan fisik-spiritual menuju Allah akan lebih sempurna.

#### 4. Kesimpulan

Dari pemikiran ahli tawasuf dapat tergambarkan bahwa pemaknaan ayat ayat haji yang dimaknai secara esoteris ini diperoleh kesimpulan bahwa makna Ka'bah atau baitullah merupakan tempat pelaksanaan ibadah haji yang di dalamnya tidak sekadar dimaknai secara lahir, tetapi juga dimaknai secara esoteris sebagai hati manusia. Karenanya Ka'bah memang berada di dalam Masjidil Haram kota Makkah, akan tetapi Ka'bah dapat hadir pada setiap hati manusia. Dengan demikian, penulis memberikan saran kepada setiap insan atau individu untuk mencoba menghadirkan Ka'bah melalui pengenalan terhadap dirinya melalui hatinya yang dekat dengan sang pemilik hati.

## Penghargaan

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

## Referensi

- [1] Akmalia, H. (2022). Penundaan Pemberangkatan Jamaah Haji Indonesia Tahun 2020 – 2021 Perspektif Masalah. *Siyasatuna, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasaah Syariyyah*, 3(2).
- [2] Al-Alusy, A. al-F. S. al-D. alSayyid M. A. (n.d.-a). *Ruh al-Maani fi Tafsir al-Quran al-Adzim wa al- Sab' al-Masani Vol I. Dar Ihya al-Arabi*.
- [3] Al-Dzahabi, M. H. (2020). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin Vol. II. Maktabah Al-Wahbah*.
- [4] Al-Qusyairy, A.-I. (2000). *Lathoif Al-Isyarat Tafsir Shufi Al-Kamil Li Al-Qur'an Al-Karim* (3rd ed.). *Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab*.
- [5] Al-Wahidi, A. A.-H. A. bin A. (n.d.). *Asbab an-Nuzul. Dar At-Taqwa*.
- [6] Alba, C. (2010). Corak Tafsir Al-Quran Ibnu 'Arabi. *Sosioteknologi*, 9(21).
- [7] As-Suyuti, J. (2008). *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an. Gema Insani*.
- [8] Baharuddin, H. (2002). Corak Tafsir Ruhul Maani Karya al-Alusi: Telaah atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah. In *UIN Syarif Hidayatullah*.
- [9] Fa'atin, S. (2018). Hadis Keutamaan Haji; Telaah Normativitas dan Realitas Pemaknaan Masyarakat Indonesia. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4(1).
- [10] Hawa, S. (2012). *Al-Islam. Al-I'tishom Cahaya Umat*.
- [11] Kuntari, A. (2021, September). Antrean Haji 30 tahun, ini yang Harus dilakukan Saat Menunggu Giliran. *Harian Merapi*.
- [12] Lestari. (2014a). Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji dalam Konteks Keindonesiaan. *Esensia, Jurnal Imu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1).
- [13] Lestari, L. (2014b). Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji dalam Konteks Keindonesiaan. *Esensia, Jurnal Imu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1).
- [14] Musa, L. (2022). Konsep Istitho'ah dalam Ibadah Haji; Suatu Analisis. *RABBANICA*, 3(1).
- [15] Musthafa, I. (1934). *Mu'jam Al-Wasith. Maktabah al-Ilmiyyah*.
- [16] Pratama, A. M. (2021). 44 Tahun, Ini 10 Daerah dengan Antrean Haji Terlama di Indonesia Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "44 Tahun, Ini 10 Daerah dengan Antrean Haji Terlama di Indonesia", Klik untuk baca: <https://money.kompas.com/read/2021/05/21/140000026/44>. Kompas.Com.
- [17] Saragih, H. M. (2021). Kepentingan Nasional Arab Saudi dalam Pembatasan Jama'ah Haji pada Masa Covid-19. *HIMMAH*, 5(2).
- [18] Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an, Lentera Hati*.
- [19] Sholeh bin Umar al-Samarani, M. (1311). *Fayḍ al-Raḥmān f rj māt fs r K lām l-Malik al-D yyān. NV Haji Amin*.

- [20] Syahrudin. (2022). Pembatasan Usia Pemberangkatan Jamaah Haji Maksimal 65 Tahun Dampaknya Bagi Umat Islam di Kota Bima. *Unram Journal of Community Service (UJCS)*, 3(1).
- [21] Wahab, A. (2019). Tren Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Jawa (Pemikiran dan Tren Tafsir Kiai Saleh Darat Semarang Dalam Kitab Faidl al-Rahman. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 15(2).
- [22] alSab' al-Masani. *Dar Ihya' Al-Araby*.